

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan pusat pelayanan di rumah sakit yang mana salah satu fungsinya adalah melakukan pengelolaan dan pengendalian sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan. Sediaan farmasi yang dimaksud diantaranya obat, bahan obat, gas medis dan alat kesehatan (Ambianti *et al.*, 2022). Hal yang perlu diperhatikan pada fasilitas farmasi adalah pengelolaan obat, khususnya dalam penanganan obat. Salah satu pelayanan yang diberikan oleh kegiatan kefarmasian adalah pengelolaan obat yang diawali dengan pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pemusnahan, dan administrasi. Selain menjaga standar mutu pelayanan, tujuannya adalah untuk menjamin ketersediaan berkelanjutan dan keterjangkauan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan yang masuk akal, efektif, dan efisien (Kemenkes RI, 2019).

Kejadian obat rusak dan kadaluwarsa merupakan salah satu masalah yang dapat mencerminkan ketidak tepatan manajemen pengelolaan obat di sebuah IFRS. Faktor yang menyebabkan terjadinya obat kadaluwarsa, obat rusak, dan stok mati di pusat layanan instalasi farmasi adalah karena tidak adanya kontrol stok untuk sediaan farmasi, ini bisa terjadi disebabkan karena dalam pelayanan rumah sakit khususnya rumah sakit besar biasanya terjadi apoteker dan tenaga teknis kefarmasian berada pada jumlah yang minim

sehingga rumah sakit dalam melakukan pelayanan menjadi tidak maksimal (Rusdianti, 2024).

Penyebab obat menjadi rusak dikarenakan proses penyimpanan obat yang salah dan proses penerimaan obat yang salah (Ambianti *et al.*, 2022). Penyimpanan stok obat yang menumpuk hal ini terjadi karena tempat penyimpanan obat terlalu lembab sehingga merusak sebagian atau seluruh komponen obat dan menjadikannya beracun jika dikonsumsi oleh pasien. Selain itu, jika pengelolaan obat tidak dilakukan sesuai protokol, maka akan berdampak pada melonjaknya biaya pembelian sehingga berdampak pada penurunan anggaran pengadaan (Galistiani, 2018).

Obat sangat diperlukan bagi semua orang yang sakit guna untuk penyembuhan, pemulihan dan peningkatan kesehatan, obat harus dikelola dengan benar baik penyimpanan, maupun penggunaannya untuk menjamin kualitas dan keamanan obat. Penyimpanan obat harus dijaga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Jati, 2016). dapat memberi pelayanan obat secara efektif, efisien dan rasional diperlukan sistem pengelolaan obat secara tertib dan benar sesuai standar yang ada. dapat mengelola obat diperlukan tenaga dalam jumlah dan mutu yang tepat, metode atau prosedur kerja yang jelas dan terperinci serta dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai (Mardiana D., 2017).

Pada penelitian Chalidyanto yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Konawe diketahui bahwa metode penyimpanan obat dalam pelaksanaannya masih tergolong kurang baik (61,54%) masih terdapat

beberapa obat yang tidak terdapat label nama obat (Chalidyanto, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Galistiani di Puskesmas Kabupaten Banyumas, didapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pengelolaan obat tenaga kefarmasian dengan tingkat kemampuan pengelolaan obat tenaga kefarmasian. Hubungan ini diketahui bersifat searah yang artinya jika tingkat pengetahuan dalam mengelola makin tinggi maka kemampuannya dalam mengelola juga akan semakin baik (Aryani *et al.*, 2016).

Terjadinya obat yang kadaluwarsa dikarenakan tingkat penggunaannya cenderung lebih kecil sehingga obat menumpuk dan menjadi kadaluwarsa, obat yang kondisinya tidak baik atau rusak hal ini berhubungan dengan kondisi penyimpanan obat yang tidak sesuai dan sistem distribusi yang tidak baik. Selain itu adanya obat yang mengalami kadaluwarsa pada setiap bulan dipengaruhi oleh sistem penyimpanan yang kurang tepat. Terjadinya obat yang kadaluwarsa dan rusak mencerminkan ketidak tepatan perencanaan, kurang baiknya sistem distribusi dan kurangnya pengamatan mutu dalam penyimpanan obat. Adanya obat yang mengalami kadaluwarsa dan mengalami kerusakan mencerminkan kurang baiknya pengelolaan obat (Mardiana D., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan Petugas Kefarmasian di Rumah Sakit Umum dr. H. Soewondo Kendal didapatkan hasil bahwa belum pernah dilakukan penelitian terkait penanganan obat rusak dan kadaluwarsa di Rumah Sakit Umum dr. H. Soewondo Kendal, masih terdapat banyaknya obat rusak dan kadaluwarsa sebanyak 3.085 obat

pada periode Januari-Mei 2024 hal tersebut disebabkan karena adanya pergantian dokter atau adanya dokter yang pindah, sehingga obat yang biasa digunakan tidak atau jarang di resepkan kembali sehingga terjadinya penumpukan obat dan menyebabkan obat menjadi kadaluwars adanya masalah teknis seperti suhu ruangan yang tidak sesuai dengan suhu penyimpanan obat sehingga menyebabkan obat menjadi rusak sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi rumah sakit, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait analisis tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsa di RSUD dr. H. Seowondo Kendal.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsa di instalasi farmasi RSUD dr. H. soewondo Kendal.
2. Bagaimana sikap tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsa di instalasi farmasi RSUD dr. H. soewondo Kendal.
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsan di Instalasi Farmasi RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsa di RSUD. Dr.H. soewondo Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsa di Instalasi Farmasi RSUD dr. H. Soewondo Kendal.
- b. Untuk menganalisis cara pencegahan dengan penanganan obat rusak dan kadaluwarsa di Instalasi Farmasi RSUD dr. H. Soewondo Kendal.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kefarmasian dalam mencegah obat rusak dan kadaluwarsan di Instalasi Farmasi RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian dalam melakukan penanganan obat rusak dan kadaluwarsa Di RSUD. dr. H. Soewondo Kendal.

2. Manfaat Praktis

Menyatakan konsep terhadap kinerja kerusakan obat